

## **SOSIALISASI GANGGUAN BELAJAR SPESIFIK (DISLEKSIA) KEPADA GURU-GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KECAMATAN JEROWARU**

**Saharudin<sup>1\*</sup>, Syaiful Musaddat<sup>2</sup>, Pipit Aprilia Susanti<sup>3</sup>, Agusman<sup>4</sup>,  
Marlinda Ramdhani<sup>5</sup>, Wahyu Hidayat<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,  
University of Mataram, Indonesia

\*E-mail: [din\\_linguistik@unram.ac.id](mailto:din_linguistik@unram.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pengabdian ini dilatari oleh masih banyak guru yang tidak memahami jenis dan karakteristik gangguan belajar spesifik (disleksia) pada peserta didik sehingga mereka cenderung melabeli peserta didiknya dengan label “bodoh” atau semisalnya. Oleh karena itu, dibutuhkan sosialisasi kepada para guru mengenai gangguan belajar spesifik di kalangan peserta didik dengan melibatkan profesional psikolog sehingga para guru juga bisa mengambil langkah-langkah dalam menangani kasus gangguan belajar yang dialami peserta didiknya. Selain berbicara persoalan gangguan belajar, juga dibicarakan perihal pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik: pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran yang tanggap budaya. Berdasarkan hasil *post-test*, hasil sosialisasi menunjukkan bahwa para guru telah bisa mengetahui, memahami, dan menjelaskan jenis-jenis gangguan belajar pada peserta didik, ciri-ciri peserta didik yang mengalami gangguan belajar, dan asbab terjadinya gangguan belajar pada peserta didik. Adanya pengetahuan dan pemahaman tentang gangguan belajar (yang dialami peserta didik) berimplikasi pada kesadaran para guru SMPN 1 Jerowaru untuk melakukan pembelajaran yang berpihak pada peserta didiknya mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran hingga evaluasinya. Disarankan agar penyuluhan psikoedukasi kesehatan mental untuk para guru dan peserta didik semacam ini rutin dilakukan sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan pembaharuan informasi terkait ragam kerangka strategi dalam pembelajaran, serta perlu melibatkan orang tua dan profesional untuk membantu guru dalam menghadapi peserta didik yang mengalami gangguan belajar spesifik disleksia ini.

**Kata Kunci:** Disleksia; Gangguan Belajar; Pembelajaran Berdiferensiasi; Pembelajaran Tanggap Budaya.

### **ABSTRACT**

*This community service is motivated by the fact that many teachers still do not understand the types and characteristics of specific learning disorders (dyslexia) in students so that they tend to label their students as "stupid" or the like. Therefore, it is essential to socialize this important issue to teachers regarding specific learning disorders among students by involving professional psychologists so that teachers can also take steps in handling cases of learning disorders experienced by the students. In*

*addition to discussing the issue of learning disorders, learning that is in favor of students was also discussed: differentiated learning and culturally responsive learning. Based on the results of the post-test, the results of the socialization showed that teachers were able to understand and describe the types of learning disorders in students, the characteristics of students who experience learning disorders, and the causes of learning disorders in students. The existence of knowledge and understanding of learning disorders (experienced by students) has implications for the awareness of SMPN 1 Jerowaru teachers to conduct learning that is in favor of their students starting from the preparation of learning devices to their evaluation. It is recommended that psychoeducational counseling on mental health for teachers and students be conducted regularly as an effort to create student-centered learning and to update information on various strategic learning frameworks. In addition, it is important to involve parents and professionals to support teachers in assisting students who experience specific learning disorders such as dyslexia.*

**Keywords:** *Dyslexia; Learning Disorder; Differentiated Learning; Culturally Responsive Learning.*

<b>Article History:</b>	
Diterima	: 16-05-2025
Disetujui	: 06-06-2025
Diterbitkan Online	: 15-06-2025

## **PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

Salah satu persoalan yang sering kali dihadapi para guru di sekolah adalah persoalan peserta didik yang mengalami gangguan belajar. Tidak semua guru memahami kondisi terkait anak yang mengalami gangguan belajar. Sering kali guru menganggap peserta didiknya tidak mampu mengikuti pembelajaran, padahal mereka bukannya tidak mampu secara akademik, tetapi gangguan belajarnya yang menyebabkan anak/siswa tersebut terhambat mengikuti atau menerima pelajaran.

Siswa yang mengalami gangguan belajar biasanya akan mengalami hambatan-hambatan dalam proses belajarnya, seperti mudah hilang konsentrasi, gangguan daya ingat, dan kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Sehubungan dengan gangguan belajar pada peserta didik, ada dikenal bermacam gangguan atau ketidakmampuan dalam belajar. Misalnya, gangguan belajar atau ketidakmampuan membaca (*dyslexia*), gangguan menulis (*dysgraphia*), dan gangguan belajar matematika (*dyscalculia*) (Azhari, 2017). Beberapa kategori gangguan atau ketidakmampuan tersebut termasuk gangguan belajar spesifik. Gangguan belajar spesifik ini bercirikan seperti kesulitan memahami dan mengenali kata dasar; sulit memahami isi bacaan serta kesulitan menyusun kalimat; sulit mengingat arah kiri-kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, hari kemarin, lusa, ataupun besok). Di samping itu, prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kapasitas intelegensinya (sebagian besar

intelegensinya normal) karena tidak disebabkan intelegensi rendah (Aflahah et al., 2021; Ati et al., 2022; Kushendar & Maba, 2017; Utami, 2020).

Sementara itu, gangguan belajar yang bersifat umum bisa dicirikan dengan lamban belajar (*slow learner*), disabilitas intelektual (retardasi mental, yang berkategori ringan, sedang, dan berat), dan autis. Siswa (anak) yang mengalami *slow learner* memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90). Biasanya mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon stimulus, dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik daripada penyandang tunagrahita. Anak semacam ini jelas membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Sementara disabilitas intelektual merupakan fungsi intelektual yang secara bermakna di bawah rata-rata (IQ kurang lebih 70 atau kurang) pada tes IQ yang dilakukan. Juga disertai dengan gangguan fungsi adaptif (keterampilan sosial, komunikasi, dan merawat diri).

Para guru yang menemukan siswa dengan kondisi gangguan belajar sering kali kebingungan dalam memberikan penilaian, bahkan disamakan dengan anak-anak normal lainnya. Akibatnya tidak jarang kondisi demikian sering menimbulkan konflik dengan peserta didik, orang tua, dan guru kelas lainnya yang memiliki kepedulian terhadap kondisi anak. Di satu sisi, siswa-siswa yang mengalami gangguan belajar (ketika nilainya tidak memenuhi standar kelulusan/ketuntasan minimal belajar) harus tetap dinaikkan kelas atau diluluskan. Namun, di sisi lain juga ada rasa bersalah dan tanggung jawab seorang guru membiarkan peserta didiknya tidak bisa membaca, menulis, ataupun berhitung. Dalam konteks inilah seorang guru, wali kelas, dan kepala sekolah harus memahami betul apa akar masalah siswa tersebut, terutama jika terkait dengan gangguan belajar. Oleh karena itu, seorang guru sebaiknya melihat hasil belajar siswa dari berbagai aspek kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh.

## **2. Permasalahan Mitra dan Solusi**

Berdasarkan pada gambaran empiris tersebut, menarik untuk ditindaklanjuti dengan suatu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kepada guru-guru sekolah menengah atas (SMP/ sederajat) di kecamatan Jerowaru, kabupaten Lombok Timur. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini melakukan kemitraan dengan SMP Negeri 1 Jerowaru (Lombok Timur) dalam bentuk sosialisasi dengan topik: "Sosialisasi Gangguan Belajar Peserta Didik kepada Guru-Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP/ Sederajat) di Kecamatan Jerowaru".

Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan sosialisasi tentang gangguan belajar siswa pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP/ sederajat). Sosialisasi diberikan kepada guru-guru SMP/ sederajat se-kecamatan Jerowaru, kabupaten

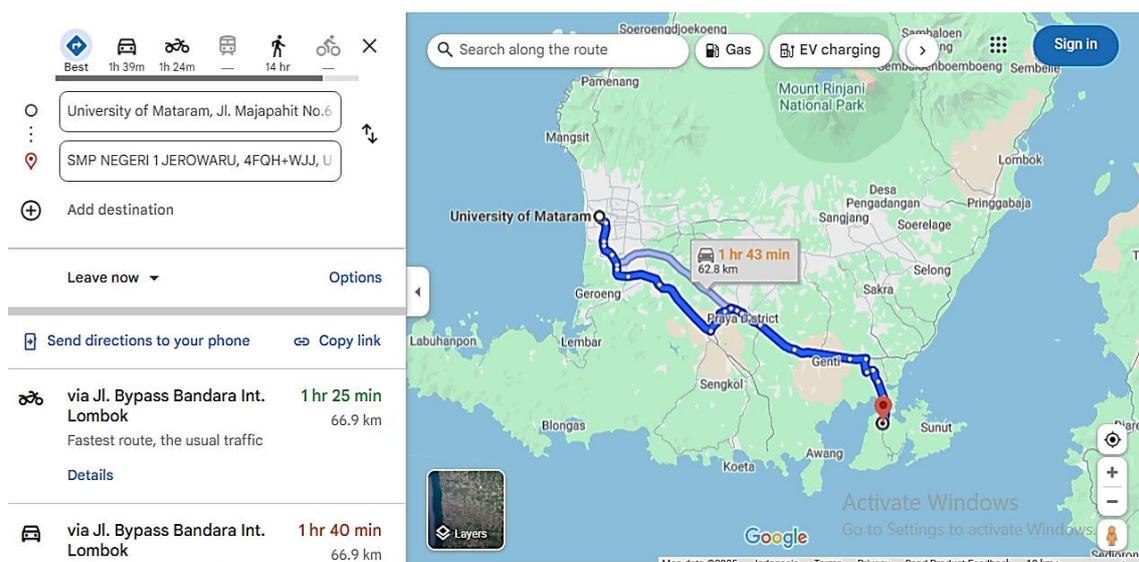
Lombok Timur. Sementara manfaat kegiatan ini adalah dapat memberikan bekal teoretis dan metodologis kepada guru tentang cara melakukan penatalaksanaan (manajemen) gangguan belajar pada peserta didik. Misalnya, mempelajari berbagai alternatif penyebab gangguan belajar, cara melakukan evaluasi kompetensi siswa yang mengalami gangguan belajar, hingga tindakan untuk melakukan tes intelegensi (psikotes) siswa yang menyandang gangguan belajar ke profesional psikolog.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi berupa kegiatan sosialisasi tentang gangguan belajar siswa pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP/ sederajat). Sosialisasi diberikan kepada guru-guru SMP/ sederajat se-kecamatan Jerowaru, kabupaten Lombok Timur dengan pemerincian fokus pada (1) pemahaman mengenai perkembangan neurologis (bidang psikoneurolinguistik), (2) pemahaman mengenai gangguan belajar generik, dan (3) pemahaman tentang gangguan belajar spesifik dan manajemen penanganannya.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan**

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan pada Sabtu, 13 Juli 2024 di ruang guru SMP Negeri 1 Jerowaru, Lombok Timur. Acara kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung mulai pukul 09.00—12.00 WITA (4 JP). Dengan rincian waktu: 25 menit pelaksanaan *pre-test*, 60 menit presentasi, 60 menit diskusi, 60 menit pendampingan, 25 menit pelaksanaan *post-test*, dan 10 menit refleksi. Kegiatan ini diikuti oleh 33 peserta dari guru-guru SMP Negeri 1 Jerowaru di kecamatan Jerowaru, kabupaten Lombok Timur.



**Gambar 1.** Peta jarak lokasi dan waktu tempuh kampus menuju SMPN 1 Jerowaru (Sumber: <https://www.google.com/maps>)

## **2. Instrumen Kegiatan**

Instrumen kegiatan PKM ini terdiri atas *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan, lembar observasi partisipasi aktif saat diskusi dan pendampingan, serta format refleksi singkat guna menggali tanggapan dan wawasan peserta terhadap materi sosialisasi yang disampaikan.

## **3. Metode Kegiatan**

Selanjutnya, kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam format diskusi terpimpin bersama para guru SMP/ sederajat di kecamatan Jerowaru (Lombok Timur) dengan mengacu pada poin-poin yang telah disampaikan pada bagian solusi. Penyuluhan dilaksanakan dengan penyampaian konsep dan teori sekaligus praktik yang dipenuhi dengan contoh-contoh kasus gangguan belajar pada siswa agar peserta benar-benar paham. Peserta juga sekaligus diajak melakukan evaluasi dan refleksi selama ini tentang cara menangani anak-anak dengan gangguan belajar.

Secara spesifik, metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri atas metode ceramah, tanya-jawab, studi kasus, dan demonstrasi. Metode ceramah diwujudkan dengan memberikan materi sesuai poin-poin solusi. Metode studi kasus diwujudkan dengan memberikan berbagai contoh kasus tentang gangguan belajar pada anak. Metode penugasan diwujudkan dengan melakukan studi kasus pada anak yang diduga mengalami gangguan belajar. Kemudian, metode demonstrasi dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan hasil penelaahannya sendiri tentang anak yang mengalami gangguan belajar. Pada bagian akhir, para peserta dievaluasi (*post-test*) dengan beberapa soal yang persis sama dengan evaluasi awal (*pre-test*) untuk mengetahui tingkat penambahan pemahaman peserta. Pada segmen akhir, para pemateri dan para peserta melakukan refleksi, merangkum hasil sosialisasi, dan membuat simpulan.

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi gangguan belajar peserta didik kepada guru-guru sekolah menengah pertama (SMP/ sederajat) di kecamatan Jerowaru, Lombok Timur telah terlaksana dengan baik. Hal ini terkonfirmasi melalui beberapa indikator. Misalnya, jumlah peserta yang terlibat, seluruh materi tersampaikan sesuai dengan rencana, serta keaktifan dan respon balik peserta.

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 33 peserta dari guru-guru SMP Negeri 1 Jerowaru di kecamatan Jerowaru, kabupaten Lombok Timur. Guru-guru SMP Negeri tersebut memiliki masa kerja dan pengalaman yang berbeda-beda. Ada yang sudah berkategori guru profesional (sudah tersertifikasi guru) dan ada yang belum. Namun,

semangat pengabdian mereka untuk dunia pendidikan sangat tinggi. Ini terbukti dari kegigihan mereka dalam memajukan sekolah dan mendidik peserta didik (yang lima puluh persennya hidup dan tumbuh-kembang tanpa bersama orang tua kandungnya) dengan sistem antar-jemput karena lokasi mereka yang jauh dari sekolah dan tidak memiliki kendaraan.



**Gambar 2.** Suasana Pelaksanaan Tahapan *Pre-Test* Peserta PKM.



**Gambar 3.** Foto bersama guru-guru peserta PKM.

Sebelum penyampaian materi oleh tiga orang narasumber dimulai, terlebih dahulu dilakukan pemberian soal *pre-test* yang sudah disiapkan oleh tim PkM. Pelaksanaan tes dengan tahapan *pre-test* dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman awal para guru SMPN 1 Jerowaru terkait gangguan belajar spesifik (disleksia). Hasil *pre-test* menunjukkan para guru mengetahui apa pengertian/definisi disleksia, tetapi tidak mengetahui terkait gejala-gejala yang ditunjukkan, faktor penyebab, dan pengaruhnya terhadap mental peserta didik. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa gangguan belajar spesifik (disleksia) dapat ditangani hanya dengan keterlibatan guru. Padahal tidak demikian, kasus semacam ini membutuhkan keterlibatan orang tua dan pihak profesional (psikolog dan dokter yang spesifik menangani disleksia). Mereka juga menganggap bahwa peserta didik yang mengalami disleksia itu memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Namun kenyataannya tidak

demikian. Peserta didik yang memiliki gangguan belajar spesifik (disleksia) memiliki tingkat kecerdasan rata-rata, bahkan ada yang berada di atas rata-rata.

Selesai pelaksanaan *pre-test*, dilanjutkan penyampaian materi terkait gangguan belajar spesifik (disleksia) oleh profesional psikolog (Sri Helmi Hayati, S.Psi., M.A., M.Psi., Psikolog) dari Biro Psikologi Hayati, Mataram. Di antara poin-poin yang disampaikan adalah (1) agar para guru menyadari bahwa anak-anak dengan gangguan belajar spesifik seperti disleksia sering kali memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, (2) bapak dan ibu guru yang tidak menaikkan kelas untuk siswa yang mengalami disleksia, perlu dilakukan peninjauan kembali, dan (3) para guru harus mengetahui gejala disleksia, seperti yang bersangkutan sering mengucapkan kalimat yang terbalik atau bermasalah dalam perkembangan bahasa (tulisan dan lisan), kesulitan memahami peristiwa, sering terbalik memakai sepatu atau sandal, sulit dalam motorik halus, sulit membedakan arah, dan lain-lain (*cf.* Hanifah et al., 2023; Syahroni et al., 2021). Juga perlu diketahui bahwa orang-orang yang mengalami disleksia memiliki kerusakan di otak kiri bagian bahasa. Selain itu, pemateri juga menyampaikan bahwa tidak bisa dilakukan penerapan metode pembelajaran yang sama terhadap peserta didik yang normal, disleksia, *slow learner*, atau disabilitas intelektual. Lebih lanjut, psikolognya mengingatkan kepada para guru agar hati-hati melakukan tes kecerdasan yang dilakukan dengan yang bukan profesional psikolog.

#### SOAL *PRE-TEST* DAN *POST-TEST*

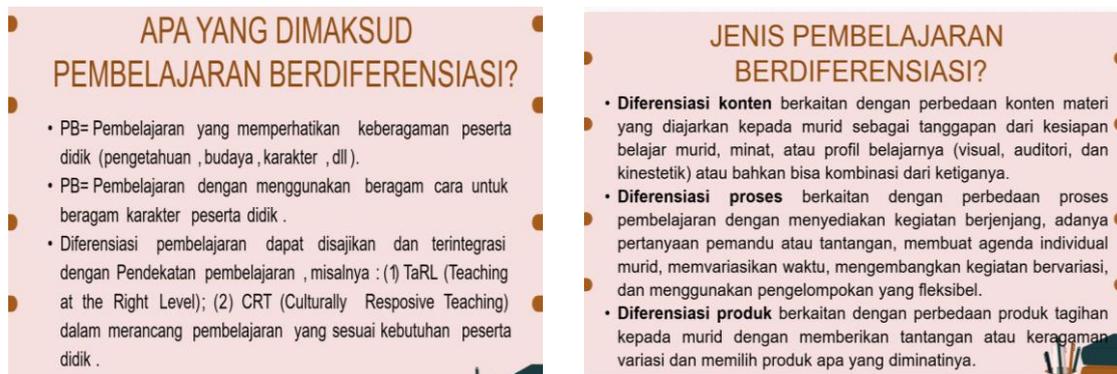
1. Apa yang Anda ketahui tentang gangguan belajar spesifik (disleksia)?
2. Sebutkan faktor-faktor penyebab seorang anak mengalami disleksia!
3. Apa saja gejala-gejala yang muncul pada anak yang mengalami disleksia?
4. Apakah anak disleksia memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, (ya/tidak)? Jelaskan alasannya!
5. Ketika menemukan peserta didik yang tidak bisa membaca dan menulis, tindakan guru adalah tidak menaikkan kelas. Apakah demikian? Jelaskan alasannya!
6. Penanganan kasus anak dengan gangguan belajar spesifik (disleksia) cukup dilakukan oleh guru. Apakah demikian? Jelaskan alasannya!
7. Peserta didik yang mengalami disleksia jika tidak dipahami oleh guru dan orang tua, rentan mengalami problem mental. Jelaskan terkait hal tersebut!

**Gambar 4.** Butir Soal *Pre-Test* dan *Post-Test* terkait Disleksia.

Hal-hal penting yang perlu dipahami oleh guru dalam menghadapi siswa yang mengalami disleksia adalah: (1) kesiapan menghadapi “penyangkalan awal” dari keluarga siswa, yakni reaksi dan perjalanan emosional orang tua saat mendapatkan anaknya memiliki gejala-gejala gangguan belajar spesifik, dan (2) sikap kebingungan dan frustrasi orang tua menghadapi anaknya yang mengalami disleksia

sehingga terkadang persoalan itu ditimpakan kepada pihak guru/sekolah. Di samping itu, pihak guru/sekolah harus siap bersikap bisa memahami kondisi siswa tersebut. Juga mencegah perundungan dan stigma pada siswa tersebut dari teman-temannya (*cf.* Fadilla, 2024). Adapun cara penyembuhannya, si penderita harus mendapat dukungan dari orang tua dan lingkungannya. Jika dibiarkan sampai dewasa akan membutuhkan waktu yang cukup lama daripada proses penyembuhan pada masa anak-anak.

Sementara itu, beririsan dengan materi gangguan belajar spesifik tersebut, materi yang disampaikan selanjutnya adalah tentang pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik. Materi ini disampaikan oleh narasumber kedua (Dr. Syaiful Musaddat) dengan subbahasan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pada kesempatan tersebut, narasumber menjelaskan (1) definisi pembelajaran berdiferensiasi, (2) jenis pembelajaran berdiferensiasi (konten, proses, dan produk), (3) persiapan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, dan (4) contoh pemetaan pembelajaran berdiferensiasi. Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran, menurut narasumber, dengan mempertimbangkan profil belajar peserta didik, tidak mungkin menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi ketiga profil belajar tersebut sekaligus (visual, auditorial, dan kinestetik). Namun hal yang paling sederhana seperti memanfaatkan lebih dari satu sumber belajar dapat menjadi contoh penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya lagi, tidak hanya fokus pada LKS tetapi juga dengan video pembelajaran, dan lain-lain.



**Gambar 5.** Cuplikan materi terkait pembelajaran berdiferensiasi.

Narasumber ketiga (Dr. Saharudin) melanjutkan materi terkait pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik dengan menyampaikan pembelajaran yang tanggap budaya. Dalam memaknai ragam kerangka strategi dalam pembelajaran, pembelajaran tanggap budaya (*culturally responsive teaching*)—menurut narasumber—sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Ini dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan dengan tingkat kebinekaan budaya yang sangat tinggi. Narasumber memulai penjelesannya dengan

definisi pembelajaran tanggap budaya. Pembelajaran tanggap budaya adalah suatu metode pembelajaran yang berfokus pada adanya persamaan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya mereka. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran tanggap budaya ialah model pendidikan teoretis yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik menerima dan membumikan identitas budayanya.

Setelah dijelaskan definisi konsep pembelajaran tanggap budaya, kemudian dijelaskan prinsip aplikasi pendidikan tanggap budaya menurut Greer et al. (2009). Lalu dibicarakan ciri-ciri guru yang tanggap budaya dengan mengetengahkan pandangan Villegas dan Lucas (2002), implikasi bagi penerapan pembelajaran tanggap budaya bagi guru, dan simulasi kasus pembelajaran tanggap budaya.



**Gambar 6.** Cuplikan Materi terkait Pembelajaran Tanggap Budaya.

Terakhir, narasumber menekankan kepada para peserta bahwa materi tentang pembelajaran tanggap budaya tidak hanya bertujuan membekali guru untuk menyadari, menghormati, dan mengakui kenyataan bahwa terdapat keragaman budaya atau nilai berbeda pada peserta didik yang berasal dari latar belakang suku, agama, bahasa, dan etnis berbeda, tetapi juga mempunyai pengetahuan lebih mendalam mengenai sisi-sisi khusus atau keunikan dari budaya peserta didik dan menggunakannya sebagai titik berangkat dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Gay, 2002).

Selanjutnya, setelah diberikan psikoedukasi, dilakukan kembali tahapan tes *post-test*. Ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman para guru SMPN 1 Jerowaru setelah diberikan psikoedukasi terkait gangguan belajar spesifik, apakah pengetahuan dan pemahaman mereka meningkat dan membaik atau tidak. Para guru SMPN 1 Jerowaru memahami gangguan belajar spesifik, baik yang terkait dengan definisi, gejala-gejala, faktor penyebab, tingkat kecerdasan maupun pengaruhnya terhadap kondisi mental peserta didik. Akan tetapi, sebagian besar para guru di SMPN tersebut tidak mengetahui cara penanganan kondisi mental peserta didik.

Sebagai penutup, dibuat rekomendasi untuk ditindaklanjuti, yakni perlu dilakukan tindak lanjut terkait psikoedukasi gangguan belajar spesifik pada peserta didik. Kegiatan tindak lanjutnya adalah dilakukan psikoedukasi kesehatan mental pada guru untuk mengetahui kondisi mental peserta didiknya. Juga perlu dilakukan penanganan kepada peserta didik yang mengalami gangguan belajar spesifik dengan melibatkan guru, orangtua, dan profesional.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar dan sukses berdasarkan indikator yang ada. Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan secara tatap muka patut diapresiasi. Berdasarkan rekomendasi yang dihasilkan, kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para guru SMPN 1 Jerowaru dalam pemahaman tentang gangguan belajar spesifik dan manajemen penanganannya.

Pada akhirnya, penyuluhan ini relatif telah mampu menambah pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran para guru SMPN 1 Jerowaru tentang bagaimana gangguan belajar spesifik pada peserta didik. Kemampuan mengenali dan memahami gangguan belajar spesifik (disleksia) pada peserta didik berimplikasi pada kecakapan dan kesadaran guru untuk menyiapkan dan menerapkan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik.

Untuk waktu mendatang, penyuluhan semacam ini harus terus dilakukan di kalangan para guru sebagai upaya mereka bisa menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan pembaharuan informasi terkait ragam kerangka strategi dalam pembelajaran. Bahkan, psikoedukasi kesehatan mental untuk peserta didik ke depannya perlu melibatkan orang tua dan profesional untuk membantu guru dalam menghadapi peserta didik yang mengalami gangguan belajar spesifik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Artikel ini merupakan hasil modifikasi dari laporan pengabdian kami dengan judul *Sosialisasi Gangguan Belajar Peserta Didik kepada Guru-Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP/Sederajat) di Kecamatan Jerowaru*. Pengabdian ini dibiayai oleh PNBP Universitas Mataram (Unram) Tahun Anggaran 2024 dengan nomor kontrak: 2224/UN18.L1/PP/2024. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Rektor, Ketua LPPM, dan Dekan FKIP Unram. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Direktur Biro Psikologi Hayati, Mataram dan Kepala Sekolah SMPN 1 Jerowaru beserta para gurunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah, U., Fathurohman, I., & Purbasari, I. (2021). Gangguan Belajar dan Cara Mengatasinya dalam Film Taare Zameen Par. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1143-1153. <https://ejournal.unma.ac.id/Index.Php/Educatio/Article/View/1356>
- Azhari, B. (2017). Identifikasi Gangguan Belajar Dyscalculia pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 60-74. <http://dx.doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1732>
- Ati, A. P., Dja'far, H. I., Mubasyira, M., Wulansari, L., Sandiar, L., dan Widiyanto, S. (2022). Penyuluhan Penggunaan Gawai Untuk Mencegah Gangguan Belajar Pada Siswa. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 6(1), 90-95. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v6i1.3543>
- Fadilla, N. A. (2024). Analisis Gangguan Berbahasa pada Penderita Disleksia dalam Film Wonderful Life. *Proceedings of The Conference on Social, Science, Technology, Language, and Education Research* 4, 769-775. <https://conference-proceedings.kpmunj.org/index.php/castleproceedings/article/view/61>
- Gay, G. (2002). Preparing Teacher for Culturally Responsive Teaching. *Journal of Teacher Education*, 53(2), 106-116. <https://doi.org/10.1177/0022487102053002003>
- Greer, B., Mukhopadhyay, S. (Ed.). 2009. *Culturally Responsive Mathematics Education*. New York: Routledge.
- Hanifah, N., Rahayu, I., & Putra, D. A. K. (2023). Gangguan Aspek Morfologis dan Sintaksis pada Penderita Disleksia Usia 13 Tahun. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 179-190. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.571>
- Kushendar & Maba, A. P. (2017). Bahaya Label Negatif terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak dengan Gangguan Belajar. *Nidhomul Haq*, 2(3), 106-113. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.27>
- Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62-77. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93-101. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1>
- Villegas, A. M., Lucas, T. (2002). Preparing Culturally Responsive Teachers: Rethinking the Curriculum. *Journal of Teacher Education*, 53(1), 20-32. <https://doi.org/10.1177/0022487102053001003>